

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menjelaskan hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih orang pihak pemilik usaha (*principal*) membuat kontrak dengan memperkerjakan orang lain (*agent*) dalam menjalankan suatu kesepakatan dengan nama mereka serta mendelegasikan beberapa pengambilan keputusan.¹ *Agency theory* merupakan suatu cara ataupun sudut pandang yang mana prinsipal adalah suatu pihak yang memberikan amanat (mandat), otoritas, dan kewenangan kepada agen untuk menjalankan operasional perusahaan dan melaporkan informasi keuangan perusahaan yang berupa laporan keuangan. Dalam penelitian ini auditor merupakan pihak ketiga untuk menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen.²

Teori agensi memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang masalah keagenan yang timbul karena adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak prinsipal dan agen hal ini disebabkan karena kepentingan kedua belah pihak tidak selalu sejalan dan tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Pemilik saham (*principal*) menginginkan peningkatan kinerja dan pengembalian maksimum atas investasi perusahaan sementara manajemen memiliki kepentingan memaksimalkan keuntungan yang tinggi dalam jangka pendek tanpa memperhatikan kesejahteraan pemegang saham.³ Kondisi seperti ini dikenal sebagai moral hazard dan juga

¹ Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina, "Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 10, no. 1 (2018): 53, <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.712.51-62>. Saputra dan Ketut Tanti Kustina.

² Neni Meidawati, "Determinants of Going-Concern Audit Opinion," *International Journal Research in Business & Social Science* 12, no. 7 (2023): 345–57.

³ Abriyani Puspaningsih and Mohd Zulfikri, "Drivers of Going Concern Audit Opinions: Empirical Evidence from Indonesia," *Review of Integrative Business and Economics Research* 10, no. 1 (2021): 26–39, <https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0015>.

mengakibatkan terjadinya ketimpangan informasi (*asymmetry information*) diantara kedua belah pihak. Asimetri informasi ini dapat menimbulkan kebutuhan adanya pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Keterkaitan antara teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* ada pada agen (manajemen) yang bertugas menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen ke perusahaan, yang mana laporan keuangan yang dihasilkan tersebut akan memperlihatkan kinerja perusahaan dan digunakan principal untuk dasar pengambilan keputusan. Agen (manajemen) sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, Sehingga laporan keuangan tersebut memungkinkan agen untuk memanipulasi data atas keadaan perusahaan.⁴

Maka sebabnya pihak ketiga yang independen diperlukan sebagai mediator atau penengah akibat adanya konflik kepentingan antara agen dan principal yaitu auditor independen yang bertugas atau melakukan pemeriksaan, penilaian, dan melakukan audit terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan dengan memberikan hasil akhir opini audit yang berupa pendapat mengenai atas kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan, dan apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* maka terdapat hal-hal yang membuat auditor mengeluarkan opini tersebut. Selain itu, auditor harus mengevaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan mengungkapkannya dalam laporan audit.⁵

Salah satu upaya yang dijalankan principal untuk menilai kinerja manajernya dengan cara audit yang dikerjakan oleh auditor yang profesional dan independen, Auditor dengan kualitas yang baik akan mempunyai kemampuan untuk mendeteksi segala ketidakwajaran keuangan. Semakin berkualitas seorang auditor maka opini yang diterbitkan dapat memperlihatkan keadaan laporan

⁴ Angga Surya Admanagara, "Pengaruh Debt Default, Disclosure, Profitabilitas dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)," *Skripsi*, 2021, 16.

⁵Melia Wida Rahmayani, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung)," *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2022): 266.

keuangan yang sesungguhnya, maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern* akan semakin besar karena auditor bakal semakin teliti untuk memeriksa seluruh kejadian yang terdapat dalam laporan keuangan.⁶

2. Opini Audit

Opini audit merupakan opini atau pendapat auditor mengenai kewajaran suatu laporan keuangan dari perusahaan yang sudah di auditnya dalam semua hal yang material. Opini auditor yang melakukan pemeriksaan atas penyajian laporan keuangan perusahaan merujuk pada ketentuan atau standar dasar akuntansi keuangan yang berlaku. Seorang auditor memiliki tugas umum untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan.⁷

Dalam mengeluarkan opini, auditor sanggup mengungkapkan pernyataan kewajaran mengenai laporan keuangan yang mencakup neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan catatan mengenai laporan keuangan yang selanjutnya dapat mengeluarkan pendapat tersebut dalam bentuk opini audit. Dalam menjalankan proses audit, auditor kiranya tidak hanya memeriksa isi yang diperlihatkan dalam laporan keuangan, namun mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan, mendukung perekonomian yang sehat, upaya peningkatan transparansi dalam bidang keuangan dan memahami status kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu tertentu.⁸

Opini audit memberikan keyakinan yang memadai bagi pihak yang berkepentingan mengenai laporan keuangan perusahaan tentang keandalan laporan keuangannya tersebut. Pada laporan audit, auditor menyatakan pendapatnya tentang laporan keuangan yang diauditnya dari hasil analisis bukti audit atas kewajaran informasi laporan keuangan yang telah diauditnya. Apabila auditor ragu-ragu untuk mencapai suatu asersi yang material maka ia harus

⁶ Rani and Nayang Helmayunita, "Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Concern," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 4 (2020): 3814.

⁷ Anindya Sekar Ayu Miraningtyas and Siska Priyandani Yudowati, "Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3, no. 3 (2019): 77, <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp76-85>.

⁸ Yesi Kusumaningrum and Zulaikha, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Seluruh Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017)," *Diponegoro Journal of Accounting* 8, no. 4 (2019): 2.

menanggukhan pemberian pendapatnya sampai mendapat bukti yang kompeten.⁹

Opini audit diberikan melalui beberapa tahap sehingga auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan mampu menetapkan opini audit yang sesuai untuk laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Opini audit disampaikan dalam tiga paragraf pembukaan, paragraf pendapat, dan paragraf ruang lingkup. Paragraf pembukaan memperlihatkan bahwa laporan keuangan tanggung jawab manajemen entitas. Kemudian paragraf pendapat untuk menerangkan auditor mengkomunikasikan hasil audit, dan paragraf ruang lingkup auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.¹⁰

Dalam pernyataan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) membagi opini audit menjadi lima jenis, sebagai berikut:¹¹

a. Pendapat audit tanpa pengecualian

Diberikan kepada auditor apabila bukti audit yang lengkap dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan

Diberikan kepada auditor apabila pelaksanaan audit sudah terselesaikan sesuai standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, namun terdapat kondisi tertentu yang membutuhkan penjelasan. Seperti keraguan auditor atas kelangsungan hidup usaha.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian

Diberikan kepada auditor apabila tidak terdapat bukti kompeten yang cukup atau sesuai dan auditor yakin bahwasanya laporan keuangan memuat menyimpang dari prinsip akuntansi

⁹ Kasriyani, Muhtar Sapiri, and Indrayani Nur, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Atas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada KAP Di Makassar),” *Economics Bosowo* 5, no. 001 (2019): 73–86.

¹⁰ Suci Rahmadona, Sukartini, and Dedy Djefris, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017),” *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 14, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i1.15222>.

¹¹ Junaidi dan Nurdiono, *Kualitas Audit Perpektif Opini Audit Going Concern* (Yogyakarta: Andi Off Set, 2016), 4.

yang berlaku umum yang berdampak material akan tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berwujud pengungkapan yang tidak memadai, ataupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

d. Pendapat tidak wajar

Diberikan kepada auditor apabila laporan keuangan yang dijadikan oleh klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Diberikan kepada auditor apabila auditor tidak dapat merumuskan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Hal tersebut terjadi jika terdapat pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien ataupun kondisi tertentu, atau auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak independen terhadap klien.

Opini audit apabila dikaitkan dengan syariah, islam telah menjelaskan dengan jelas tentang penyaji laporan keuangan harus bersifat adil dan objektif dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Isi Al-quran yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Q.S Al-Maidah (5) ayat: 8. Pada ayat tersebut dapat dijadikan pendoman bagi kita, yang menyatakan agar kita bersifat jujur serta menegakkan keadilan dalam melakukan pengauditan dan melarang kita supaya janganlah kita membenci seseorang atau dendam sehingga kita melakukan kecurangan. Dan sesungguhnya adil itu mendekatkan kita kepada Allah SWT. Pada ayat 8 memberikan perintah kepada para akuntan yang ayat nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Maidah: 8)

Berdasarkan ayat tersebut yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pentingnya perilaku adil dalam pengauditan ataupun ketepatan dalam penyajian laporan keuangan. Seorang

auditor memiliki tanggung jawab yang besar dikarenakan selain harus bertanggung jawab kepada pihak manajemen perusahaan, atasan, publik, dan pihak-pihak lainnya yang bersangkutan, seorang auditor juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Pada dasarnya fungsi audit dilaksanakan berdasarkan kepada sikap ketidakpercayaan maupun kehati-hatian terhadap kemungkinan laporan yang disajikan dari perusahaan memuat informasi yang tidak sesuai yang dapat merugikan pihak lain yang tidak mempunyai akses terhadap sumber informasi.

3. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* yaitu pendapat yang dikeluarkan seorang auditor untuk memastikan apakah terdapat keraguan atas ketidakmampuan yang besar perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dimasa mendatang dalam menjalankan entitasnya. Perusahaan dapat menerima opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian tentang perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.¹²

Opini audit *going concern* didapatkan berlandaskan asumsi kelangsungan usaha, auditor bertanggungjawab dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dan auditor harus menetapkan apakah perusahaan tersebut dapat mampu bertahan di masa mendatang.¹³ Auditor memberikan opini audit *going concern* untuk meyakinkan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya maupun tidak. Opini audit *going concern* berfungsi untuk investor dalam menentukan kepastian berinvestasi. Bergunanya opini audit yang diberikan auditor, maka auditor harus bertanggung jawab dalam menerbitkan opini audit *going concern* yang konsisten sesuai keadaan perusahaan yang sesungguhnya.¹⁴

Auditor mesti memberikan pernyataan apabila terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal itu auditor mesti mengungkapkan pada laporan audit yang disajikan dalam paragraf penjabar atau paragraf

¹² Lydia Minerva et al., “Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern,” *Riset & Jurnal Akuntansi* 4, no. 1 (2020): 255, <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>.

¹³ Junaidi dan Nurdiono, *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 5.

¹⁴ Bahtiar Effendi, “Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern,” *Owner Riset & Jurnal Akuntansi* 3, no. 1 (2019): 9, <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>.

pendapat. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* menunjukkan perusahaan beresiko tidak mampu bertahan dalam bisnisnya. Auditor harus melepaskan opini wajar dengan paragraf penekanan sesuatu hal, apabila perusahaan terindikasi tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau opini audit *going concern*.¹⁵

Berdasarkan SPAP seksi 341 yang memberikan pendoman bagi auditor tentang dampak kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor, sebagai berikut:¹⁶

- a. Apabila auditor yakin bahwa terdapat kesangsian tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu yang wajar, maka auditor harus mendapatkan informasi tentang rencana manajemen yang dipilih untuk menyusutkan dampak peristiwa dan kondisi tersebut dan menentukan apakah rencana tersebut benar-benar dilaksanakan.
- b. Apabila manajemen tidak mempunyai rencana yang mengurangi dampak peristiwa dan kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup auditor mempertimbangkan untuk membagikan pernyataan yang tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
- c. Apabila manajemen mempunyai rencana untuk mengurangi akibat keadaan dan peristiwa diatas, auditor harus menyimpulkan berdasarkan pertimbangan rencana diantaranya:
 - 1) Apabila auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - 2) Apabila auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*).
 - 3) Apabila auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan

¹⁵ Martini and Priska Syabaniar, "Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019," *Sebatik* 25, no. 1 (2021): 109, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1310>.

¹⁶ Marini, "Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Berdasarkan SPAP SA Seksi 341, auditor mampu mengidentifikasi informasi tentang peristiwa atau kondisi tertentu yang dipertimbangkan secara keseluruhan, memperlihatkan terdapat keraguan besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Tren negatif. Contohnya, kerugian operasi yang sering kali, kekurangan modal, arus kas yang negatif, dan ratio keuangan yang tidak baik.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Contohnya, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagai besar aset.
- c. Masalah internal. Contohnya, pemogokan kerja, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang bersifat ekonomis dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- d. Masalah luar yang terjadi. Contohnya, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama dan kerugian akibat bencana besar.

Evaluasi auditor terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan dengan cara sebagai berikut:¹⁸

- a. Auditor mempertimbangkan apakah semua prosedur yang dijalankan menunjukkan terdapat keraguan besar tentang kemampuan satuan usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.
- b. Jika auditor yakin bahwa termuat keraguan tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus mendapat informasi tentang rencana manajemen yang ditunjuk untuk

¹⁷ Muhammad Jalil, “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI),” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 1 (2019): 54.

¹⁸ Wasita and Yeni, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern”, 2414.

mengurangi dampak peristiwa dan kondisi tersebut dan menetapkan apakah rencana tersebut mampu secara efektif dilakukan.

- c. Sesudah mengevaluasi rencana manajemen, auditor menarik kesimpulan apakah auditor masih mempunyai keraguan besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan auditan. Dengan begitu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pemakai laporan keuangan. Opini audit *going concern*, secara jelas menyatakan terdapat keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya merupakan sinyal bahwa perusahaan tengah menemui masalah *going concern*.¹⁹ Pengukuran opini audit *going concern* melalui variabel *dummy*, adalah nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

4. *Financial Distress*

Financial distress yaitu keadaan dimana kinerja keuangan suatu perusahaan terjadi penurunan perekonomian, yang berdampak pada kondisi keuangan perusahaan dalam situasi sulit untuk memenuhi kewajibannya hingga berakhir terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* adalah situasi dimana keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat maupun sedang mengalami kesulitan.²⁰

Financial distress mampu terjadi dikarenakan terdapat pengaruh didalam perusahaan sendiri (internal) dan luar perusahaan (eksternal). Faktor internalnya yaitu besarnya jumlah hutang, kesulitan arus kas, dan kerugian pada kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meninggi sehingga menyebabkan meningginya beban bunga yang dirasakan

¹⁹ Minerva et al., “Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern”, 258.

²⁰ Liliani, “Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”, 194

perusahaan.²¹ Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terhambatnya kondisi keuangan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut menunjukkan keraguan dalam kelangsungan hidup perusahaan dan dapat diindikasikan terancamnya perusahaan mengalami bangkrut.

Kesehatan keuangan yang baik dapat dinyatakan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan laporan keuangan yang baik akan mampu menarik investor untuk menanamkan modal diperusahaan dan auditor tidak pernah menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik. Semakin sehat kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dan auditor jarang memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak pernah mengalami *financial distress*.²²

Adapun model Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan digunakan untuk mengukur *financial distress* pada penelitian ini, penggunaan model yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit daripada model prediksi lainnya. Altman *Z-Score* merupakan alat atau metode yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan apakah dalam kondisi sehat maupun tidak dan juga memperlihatkan kinerja perusahaan yang sekalian mempertimbangkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.²³

Model Altman *Z-Score* dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman 1969, dengan rasio-rasio keuangan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Bersamaan dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi

²¹ Elza Devi Laksmiati and Suci Atiningsih, "Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern," *E-Jurnal Akuntansi* 13, no. 1 (2018): 48.

²² Jalil, "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)", 53.

²³ Heni Nofitasari and Nafisah Nurulrahmatia, "Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan," *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 6, no. 2 (2021): 171, <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>.

modelnya agar mampu diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam model Altman *Z-Score* modifikasi dibuat lebih sederhana yaitu dengan menghapus salah satu unsur penilaian.²⁴ Berikut adalah model persamaannya:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,99 X_5$$

Keterangan:

Z = *Z-Score* Index

X₁ = Modal Kerja/Total Aset

X₂ = Laba Ditahan/Total Aset

X₃ = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X₄ = Total Ekuitas/Total Liabilitas

X₅ = Total Penjualan/Total Aset

Untuk mengklasifikasikan penilaian perusahaan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang sehat atau berpotensi kebangkrutan dan mengalami kebangkrutan ini dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $Z > 2,9$ maka perusahaan masuk dalam kondisi zona aman atau sehat.
- b. Jika nilai $1,3 < Z < 2,9$ maka perusahaan masuk dalam kondisi zona *grey area* atau rawan bangkrut.
- c. Jika nilai $Z < 1,3$ maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga masuk dalam kondisi zona *distress* atau keadaan mengalami kebangkrutan.

5. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan pada keberhasilan maupun kegagalan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu entitas menghasilkan keuntungan selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Tujuan utama profitabilitas sebagai pengukuran tingkat efektivitas pengelolaan modal dan profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memperlihatkan kapabilitas kinerja suatu perusahaan semakin baik dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk mendapatkan

²⁴ Katarina Intan Afni Patunrui and Sri Yati, "Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (*Z-Score*) Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015," *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 5, no. 1 (2017): 58.

keuntungan dan mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya pada suatu periode tertentu.²⁵

Menurut Kasmir (2019:201) terdapat empat jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:²⁶

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin yaitu pengukuran rasio yang dilakukan dengan cara menilai antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Apabila nilai *Net Profit Margin* tinggi maka akan tinggi juga operasi suatu perusahaan. Dibawah ini adalah cara menghitung nilai *Net Profit Margin* (NPM):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Total Asset* (ROA)

Rasio *Return on Total Asset* (ROA) yaitu seberapa jauh kontribusi aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return on Total Asset* (ROA) dilakukan dalam mengukur seberapa banyak total laba bersih yang didapatkan pada setiap dana yang ada di setiap aset. ROA dapat diukur melalui cara membandingkan antara laba bersih dengan semua aset. Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan bersih yang besar maka akan besar juga nilai ROA. Namun berbanding terbalik apabila nilai ROA kecil maka laba yang diperoleh perusahaan juga kecil. Dibawah ini adalah cara menghitung nilai *Return on Equity* (ROE):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on Equity* (ROE) merupakan membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan jumlah modal atau ekuitas. *Return on Equity* (ROE yaitu mengukur pendapatan (*income*) yang dihasilkan perusahaan terhadap ekuitas yang mereka investasikan dalam perusahaan. Dibawah ini adalah cara menghitung nilai *Return on Equity* (ROE):

²⁵ Prisilia,dkk, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Umur Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern”, Jurnal Edunomika, No 2 (2022), 2.

²⁶ Didik Noordiatmoko, Sekolah Tinggi, and Ilmu Ekonomi Tribuana, “Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Mayora Indah Tbk, Periode 2014-2018,” *Jurnal Parameter* 5, no. 4 (2020): 38–51.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin adalah pengukuran besarnya presentase laba kotor dengan penjualan bersih. GPM dapat diukur dengan cara membagi antara laba kotor dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka semakin tinggi juga laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih begitu pula sebaliknya. Dibawah ini adalah cara menghitung nilai *Gross Profit Margin* (GPM):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin ialah pengukuran dengan besarnya presentase dari laba operasional dengan penjualan. OPM dapat diukur dengan cara membagi laba operasional dengan penjualan. Apabila nilai *Operating Profit Margin* tinggi maka akan tinggi juga laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih begitu pula sebaliknya. Dibawah ini adalah cara menghitung nilai *Operating Profit Margin* (OPM):

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio digunakan untuk menilai seberapa jauh suatu perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas penjualan, total aset, serta modal. dalam periode tertentu. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) maka menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mencerminkan semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga tidak memungkinkan untuk auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, tingkat profitabilitas perusahaan lebih rendah menandakan perusahaan tersebut sedang menghadapi kerugian dan kelangsungan usahanya diragukan, kemudian akan mendorong auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.²⁷

²⁷ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 155.

6. Kualitas Audit

Kualitas audit yaitu kemampuan dimana auditor pada waktu mengaudit laporan keuangan klien mendekteksi dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan. Kualitas audit dilakukan untuk menunjukkan ketepatan audit sesuai dengan standar auditing dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia.²⁸ Penguditan yang dilakukan dari orang yang kompeten dan independen yaitu penjelasan dari audit yang berkualitas. Pemeriksaan audit yang berkompenten ketika auditor yang berkemampuan menguasai teknologi dan mengerjakan prosedur audit dengan baik. Sedangkan, pemeriksaan audit yang independen ketika auditor pada waktu mendeteksi pelanggaran, akan melaporkan kesalahan atau pelanggaran tersebut secara independen.

Tujuan dari dilakukannya audit ialah meningkatkan kualitas audit pada saat pelaporan yang dibentuk pihak pengelolaan memakai auditor pengaudit dengan independensi dan objektivitas yang tinggi. Dengan demikian untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, kualitas audit juga harus ditingkatkan dalam melaksanakan tugasnya auditor berpendoman sesuai dengan standar audit yang ditetapkan. Sesuai dengan standar auditing dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia.²⁹

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu:³⁰

- a. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.
- b. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan auditor.
- c. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Menurut Deis dan Groux terdapat empat hal yang memiliki hubungan dengan kualitas audit, sebagai berikut:³¹

²⁸ Winata and Meiden, "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern". 23.

²⁹ Winata and Meiden, "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern". 23.

³⁰ Ririn Choiriyah, "Pengaruh Time Budget Pressure dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Akuntansi Indonesia* 1, no. 3 (2013): 24.

³¹ Nasrul Kahfi Lubis and Tuti Meutia, "Pengaruh Keahlian Audit Kompleksitas Tugas, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit pada Pemerintah

- 1) Lama waktu auditor sudah melaksanakan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama auditor sudah melaksanakan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.
- 2) Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah yang banyak akan berupaya menjaga reputasinya.
- 3) Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka ada kecenderungan klien untuk menekan auditor kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan.
- 4) *Reveiw* dari pihak ketiga, kualitas audit dapat meningkat apabila auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di *review* oleh pihak ketiga.

Audit memiliki fungsi sebagai proses dalam mengurangi ketidakselarasan informasi yang termuat diantara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, auditor diharuskan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi yang dapat mengurangi keselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.³²

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit, yaitu:³³

- a. Deteksi salah saji.
- b. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku.
- c. Kepatuhan terhadap Standar Operasional Perusahaan.

Kualitas audit dapat dilihat dengan kantor akuntan publik (KAP), auditor spesialis industri, dan opini auditor. Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dinilai dapat mengoptimalkan tingkat

Kabupaten Samosir,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 19, no. 1 (2019): 53–65, <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3340>.

³² Minarni A. Dethan, “Kompetensi dan Independensi dalam Kualitas Audit Auditor : Suatu Pendekatan Teoritis,” *Journal of Management (SME’s)* 2, no. 1 (2016): 82.

³³ Tuti Herawati and Selly Siti Selfia, “Tinjauan Indikator Kualitas Audit,” *Jurnal Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)* 6681, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.25>.

kredibilitas laporan keuangan.³⁴ Kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi baik akan selalu berupaya melindungi reputasinya di kalangan pengguna laporan keuangan. KAP besar umumnya berupaya melindungi dan menjahui tindakan yang mengganggu nama besar mereka dan cenderung mampu mengungkapkan resiko-resiko yang dihadapi perusahaan, sehingga menjadi informasi yang penting bagi perusahaan. KAP yang memiliki kualitas audit yang baik berusaha meningkatkan kualitas kinerja mereka dalam mengaudit suatu perusahaan termasuk untuk mengungkapkan masalah *going concern*.³⁵

Kualitas audit diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 jika perusahaan yang diaudit dari KAP atau berafiliasi pada KAP *the big four* dan nilai 0 jika KAP perusahaan yang tidak diaudit dari KAP atau tidak berafiliasi pada KAP *the big four*. Kantor Akuntan Publik atau KAP yang tergabung dalam *the big four* merupakan akuntan publik bertaraf internasional yang memiliki reputasi yang tinggi, yang meliputi Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler, dan Pricewaterhouse Coopers. Kategori KAP di Indonesia terdiri dari empat yang merupakan relasi dari KAP *the big four* sebagai berikut:³⁶

- 1) KAP Osman Bing Satrio & Rekan, berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
- 2) KAP Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young.
- 3) KAP Siddaharta, Widjaja & Rekan, berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler.
- 4) KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan, berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers.

³⁴ Mutia and Afni, "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal JRAK* 6, no. 2 (2020): 186.

³⁵ Farid Muhamadiyah, "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik," *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi* 11, no. 3 (2011): 70.

³⁶ Michelle Kristian, "Pengaruh Independensi Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Professional Judgement Auditor Terhadap Kinerja Auditor Terhadap Kinerja Auditor," *Jurnal STEI Ekonomi* 27, no. 2 (2018): 217, <https://doi.org/10.36406/jemi.v27i2.135>.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk bahan pertimbangan serta untuk melihat persamaan maupun perbedaan dari penelitian terdahulu yang sangat perlu dan dapat sebagai pendukung maupun menjadi rujukan pada penyusunan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial distress*, profitabilitas, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sugiharto dan Handarini (2022) Analisis Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas dan Debt Default Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . ³⁷	Hasil penelitian menyebutkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan profitabilitas dan debt default tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Sama-sama membahas tentang opini audit <i>going concern</i> . Sama sama menggunakan an <i>financial distress</i> , profitabilitas sebagai variabel bebas, Dan keduanya sama menggunakan an analisis regresi logistik	Perbedaan riset ini ialah penelitian sebelumnya menggunakan debt default sebagai variabel bebas, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel debt default sebagai variabel bebas. Selain itu, pada penelitian sebelumnya mengambil obyeknya ialah perusahaan sektor industrial yang terdaftar di BEI tahun 2020

³⁷ Ganang Ayom Sugiharto, Tri Hesti Utamingtyas, and Dwi Handarini, “Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*,” *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 3, no. 2 (2022): 498–513, <https://doi.org/10.21009/japa.0302.14>.

<p>2</p>	<p>Anggelina, Ventje dan Novi (2022)</p> <p>Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.³⁸</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>financial distress</i>, dan debt default berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang <i>financial distress</i> terkait pengaruhnya terhadap opini audit <i>going concern</i>. keduanya menggunakan analisis regresi logistik. Sama-sama dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>	<p>Perbedaan riset ini ialah penelitian sebelumnya menggunakan <i>financial distress</i> dan debt default sebagai variabel bebas, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel debt default sebagai variabel bebas. Selain itu, periode tahun penelitian terdahulu 2016-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2019-2022</p>
----------	--	--	---	---

³⁸ Anggelina Margareta, Ventje Ilat, and Novi Swandari, “Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “Goodwill”* 13, no. 2 (2022): 191–201.

<p>3</p>	<p>Napitulu dan Latrini (2022)</p> <p>Pengaruh <i>Financial Distress</i>, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Opini Audit <i>Going Concern</i>.³⁹</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>financial distress</i>, ukuran perusahaan, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. sedangkan berpengaruh opini audit sebelumnya terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang <i>financial distress</i> dan reputasi KAP terkait pengaruhnya terhadap opini audit <i>going concern</i>. Dan keduanya menggunakan analisis regresi logistik</p>	<p>Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan <i>financial distress</i>, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel bebas. sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan dan opini tahun sebelumnya sebagai variabel bebas. Selain itu, pada penelitian sebelumnya mengambil obyeknya ialah perusahaan <i>property & real estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2015-2018</p>
----------	---	---	--	--

³⁹ Hanna Ewita Napitupulu and Made Yenni Latrini, “Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya pada Opini Audit *Going Concern*,” *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 6 (2022): 1565–77, <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p13>.

4	<p>Stella dan Jamaludin (2022)</p> <p>Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur.⁴⁰</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, <i>financial distress</i>, dan leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang <i>financial distress</i> dan profitabilitas terkait pengaruhnya terhadap opini audit <i>going concern</i>. Dan keduanya menggunakan analisis regresi logistik. Sama-sama dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>	<p>Perbedaan riset ini ialah penelitian sebelumnya menggunakan <i>financial distress</i> dan leverage sebagai variabel bebas, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel leverage sebagai variabel bebas. Selain itu, periode tahun penelitian terdahulu 2017-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun periode 2019-2022</p>
5	<p>Prisila, Nurdin dan Endah (2022)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Umur Perusahaan Terhadap</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan umur perusahaan tidak berpengaruh</p>	<p>Sama-sama membahas tentang profitabilitas terkait pengaruhnya terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>Perbedaan riset ini ialah penelitian sebelumnya menggunakan profitabilitas likuiditas dan umur perusahaan sebagai variabel bebas, sementara penelitian ini tidak</p>

⁴⁰ Stella Ferdy and Jamaludin Iskak, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 4, no. 3 (2022): 1352–59.

	Opini Audit <i>Going Concern</i> . ⁴¹	terhadap opini audit <i>going concern</i>	Dan keduanya menggunakan analisis regresi logistik. Sama-sama dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	menggunakan variabel likuiditas dan umur perusahaan sebagai variabel bebas. Selain itu, periode tahun penelitian terdahulu 2017-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun periode 2019-2022
6	Vernansha, Natasya dan Thomas (2022) Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di	Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Sama-sama membahas tentang kualitas auditor dan profitabilitas terkait pengaruhnya terhadap opini audit <i>going concern</i> . Dan keduanya menggunakan analisis regresi logistik. Sama-sama dilakukan pada perusahaan manufaktur	Perbedaan riset ini ialah penelitian sebelumnya menggunakan kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sebagai variabel bebas, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel likuiditas dan solvabilitas sebagai variabel bebas. Selain itu, periode tahun penelitian terdahulu 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan

⁴¹ Damayanty, Hasibuan, and Sari, “Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Umur Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Di BEI”, 1-13.

	Bursa Efek Indonesia. ⁴²		yang terdaftar di BEI	tahun periode 2019-2022
7	Minerva dan Vivian (2020) Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . ⁴³	Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan debt ratio dan audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Sama-sama membahas tentang kualitas audit terkait pengaruhnya terhadap opini audit <i>going concern</i> . Dan keduanya menggunakan analisis regresi logistik. Sama-sama dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Perbedaan riset ini ialah penelitian sebelumnya menggunakan kualitas audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. Selain itu, periode tahun penelitian terdahulu 2015-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun periode 2019-2022

⁴² Cindy Vernansha, Natasya, and Thomas Firdaus Hutahaean, "Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)* 6, no. 2 (2022): 1104–17.

⁴³ Minerva et al., "Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit *Going Concern*", 254-266.

8	<p>Rizka Maulida dan Akhmad Saebani (2021)</p> <p>Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern.⁴⁴</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas audit, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang kualitas audit dan profitabilitas terkait pengaruhnya terhadap opini audit <i>going concern</i>. Dan keduanya menggunakan analisis regresi logistik. Sama-sama dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>	<p>Perbedaan riset ini ialah penelitian sebelumnya menggunakan kualitas audit, profitabilitas, dan leverage sebagai variabel bebas, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel leverage sebagai variabel bebas. Selain itu, periode tahun penelitian terdahulu 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun periode 2019-2022</p>
9	<p>Sudiyanti Tammy dan Annisa Nurbiati (2018)</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan,</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, <i>financial distress</i>, profitabilitas</p>	<p>Sama-sama membahas tentang <i>financial distress</i> dan profitabilitas terkait pengaruhnya terhadap</p>	<p>Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan <i>financial distress</i> ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya</p>

⁴⁴ Rizka Maulida Syarif, Akhmad Saebani, and Wisnu Julianto, "Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern," *Jurnal Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi* 2 (2021): 45–58, <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/1108>.

<p><i>Financial Distress, Profitabilitas Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).⁴⁵</p>	<p>berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>, Sedangkan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Dan keduanya sama menggunakan analisis regresi logistik</p>	<p>sebagai variabel bebas. Selain itu, pada penelitian sebelumnya mengambil obyeknya ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016</p>
--	--	---	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat kesamaan pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu subjek penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Terdapat perbedaan mengenai variabel yang diteliti, objek, serta periode waktu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek perusahaan manufaktur di Indonesia untuk sebagai pembaharu penulis menggunakan periode waktu terbaru yaitu pada tahun 2019-2022.

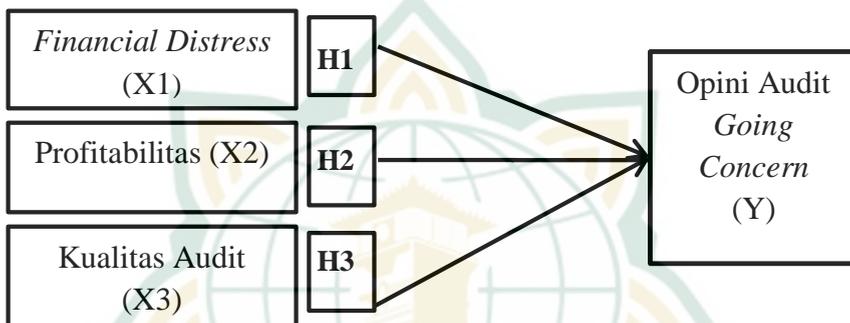
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah bentuk konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah. Sebuah kerangka berpikir baik jika secara teoritis menjelaskan tentang hubungan setiap variabel yang diteliti. Berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan dan kemudian

⁴⁵ Sudyanti Tammy and Annisa Nurbiati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Profitabilitas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.33312/ijar.622>.

menganalisisnya secara kritis dan sistematis akan memberikan hasil yang komprehensif tentang hubungan masing-masing variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil tersebut akan membuat kesimpulan berupa hipotesis.⁴⁶ Berikut disajikan dengan kerangka berfikir yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu tanggapan sementara terhadap permasalahan yang ditulis berupa kalimat. Dinyatakan jawaban sementara, dikarenakan kebenarannya bersifat sementara, sehingga perlu dibuktikan dengan kebenaran hipotesis dengan penelitian lapangan.⁴⁷ Berdasarkan landasan teori beserta kerangka berfikir, maka dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Financial distress menggambarkan keadaan dimana kinerja keuangan suatu perusahaan terjadinya penurunan perekonomian tajam yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut dilikuidasi atau kebangkrutan.⁴⁸ Hal ini menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mempengaruhi investor dalam

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 96.

⁴⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi ke-9* (Jakarta: Prenadamedia, 2017), 86.

⁴⁸ Ganang Ayom Sugiharto, Tri Hesti Utamingtyas, and Dwi Handarini, "Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern", 501.

menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dan dapat memicu menerima opini audit *going concern* dari auditor dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan diragukan baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang.

Auditor sebagai penengah dari prinsipal dan agen, dimana dapat mengetahui keadaan apabila perusahaan mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Auditor juga sangat mengamati kondisi keuangan dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, *financial distress* diprosikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi perusahaan yaitu model Altman *Z-Score*.

Dalam penelitian yang dilakukan Sugiharto dan Handarini menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.⁴⁹ Penelitian serupa yang dilakukan Anggelina, dkk menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.⁵⁰ Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyanti dan Annisa menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu entitas dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu yang berhubungan dengan segala aktivitas operasional suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu entitas dalam memperoleh keuntungan yang diukur dengan modal suatu perusahaan dari jumlah aset yang ditanamkan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila memperoleh tingkat laba yang tinggi. Suatu perusahaan jika memperoleh tingkat laba tinggi keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan menurun daripada dengan tingkat perolehan laba yang rendah. Perusahaan yang memperoleh laba

⁴⁹ Ganang Ayom Sugiharto, Tri Hesti Utamingtyas, and Dwi Handarini, "Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*."

⁵⁰ Margareta, Ilat, and Swandari, "Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia."

yang rendah dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.⁵¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizka dan Saebani menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.⁵² Penelitian yang serupa juga dilakukan Sudiyanti dan Annisa menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.⁵³

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan.⁵⁴ Merujuk pada teori agensi mengasumsikan bahwa untuk menjembatani antara prinsipal dan agen diperlukan pihak ketiga yang independen, hal ini adalah auditor independen. Auditor mempunyai tanggungjawab moral menyediakan informasi secara jujur dan lengkap terhadap laporan keuangan yang diauditnya kepada pemangku kepentingan. Kualitas audit dilihat berdasarkan kemampuan auditor yang sering kali dihubungkan dengan nama baik auditornya maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Skala auditor atau KAP *the big four* sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. KAP yang memiliki

⁵¹ Lucky Nugroho, Siti Nurrohmah, and Lawe Anasta, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*,” *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing, dan Perpajakan* 2, no. 2 (2018): 96–111, <https://doi.org/10.55122/jabisi.v1i1.95>.

⁵² Syarif, Saebani, and Wisnu Julianto, “Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*.”

⁵³ Tammy and Nurbiati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Profitabilitas Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).”

⁵⁴ Winata and Meiden, “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*.”,23.

reputasi *big four* akan dipandang mempunyai kualitas lebih berkualitas dibanding KAP non *big four*.⁵⁵

Reputasi KAP *the big four* akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*, jika perusahaan yang audit terdapat persoalan mengenai kelangsungan hidup perusahaannya. Reputasi KAP skala *the big four* lebih cenderung untuk mengungkapkan persoalan pada perusahaan yang diaudit akan lebih terbuka mengungkapkan status opini audit *going concern*. Reputasi KAP juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan.⁵⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Minerva dan Vivian menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.⁵⁷ Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan Rizka dan Saebani menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern

⁵⁵ Syarif, Saebani, and Wisnu Julianto, “Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern”, 49.

⁵⁶ Rivaldi Akbar and Ridwan, “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 4, no. 2 (2019): 293, <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>.

⁵⁷ Minerva et al., “Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern.”

⁵⁸ Syarif, Saebani, and Wisnu Julianto, “Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern.”